

MODUL TEORI

AGAMA ISLAM

Disusun Oleh :

PRODI S1 KEBIDANAN

PROGRAM STUDI S1 KEBIDANAN
FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU
PENGETAHUAN ALAM
UNIVERSITAS BENGKULU

Visi dan Misi

PROGRAM S1 KEBIDANAN
FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM

Visi

Menghasilkan Lulusan Profesi Bidan yang Berbudaya, Unggul dan Profesional Dalam Menjalankan Praktik Kebidanan Holistik Berdasarkan *Evidence Based Midwifery* dengan Penerapan *Interprofessional Education*

Misi

1. Menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan akademik dan profesi bidan yang berbudaya, unggul dan profesional pada pelayanan kebidanan holistik berdasarkan *evidence based midwifery* dengan menerapkan Interprofessional Education (IPE)
2. Meningkatkan kualitas penelitian dan publikasi ilmiah yang berkontribusi pada IPTEK dan *evidence based midwifery* melalui pendekatan lintas profesi (*Interprofessional Collaboration/IPC*)
3. Menyebarluaskan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui kegiatan pengabdian masyarakat bidang asuhan kebidanan yang berorientasi pada pengembangan kesehatan masyarakat khususnya kesehatan ibu dan anak.
4. Menerapkan sistem tata kelola yang dapat dipertanggungjawabkan;
5. Meningkatkan kerjasama bidang pendidikan dan penelitian dengan berbagai institusi tingkat nasional dan internasional

LEMBAR PENGESAHAN

Modul Agama Islam ini sah untuk digunakan di
PROGRAM STUDI S1 KEBIDANAN
FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
UNIVERSITAS BENGKULU

Disahkan oleh :

Koordinator Program Studi S1 Kebidanan



Yetti Purnama, SST, M.Keb
NIP. 197705302007012007



Bab 1

PENGANTAR MATERI PEMBELAJARAN

❖ TINJAUAN MATA KULIAH AGAMA ISLAM

Mata kuliah ini merupakan mata kuliah wajib pada kurikulum (MKWK) yang diberikan kepada semua mahasiswa muslim pada semua program studi yang ada di Universitas Bengkulu. Pada mata kuliah ini mahasiswa dituntut untuk menguasai kemampuan agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia dan menghargai perbedaan. Mahasiswa diajarkan untuk mencapai kompetensi penerapan agama dan keimanan dalam segala aspek kehidupan melalui pembahasan yang komprehensif mengenai agama Islam, ketuhanan, keimanan, fungsi dan tugas manusia, hukum Islam, Akhlak, kerukunan umat beragama, kesejahteraan ummat, kebudayaan Islam dan Diharapkan setelah mempelajari materi-materi tersebut, mahasiswa mampu menjadi manusia yang sempurna, yang selalu berpegang pada prinsip-prinsip keislaman, apapun profesi yang digelutinya kelak. Adapun metode yang digunakan dalam kegiatan perkuliahan ini diantaranya adalah Metode Pemecahan Kasus (case method), metode pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning/ Team Based Project, Metode Diskusi, Metode Ceramah dan metode-metode inovatif lainnya. Penilaian Mata Pendidikan Agama bersumber dari penyelesaian kasus, penyelesaian proyek, keaktifan di kelas, tugas membuat ringkasan, ujian tengah semester, dan ujian akhir semester yang mencerminkan CPL sikap, pengetahuan, keterampilan umum, dan keterampilan khusus yang dibebankan pada mata kuliah.

Setelah mempelajari dan menguasai materi mata kuliah PAI, Mahasiswa diharapkan dapat menjelaskan dan memahami tentang ajaran Agama Islam secara utuh. Secara lebih rinci, setelah mempelajari materi mata kuliah agama islam, Mahasiswa akan dapat mengetahui dan memahami tentang:

1. Pertemuan 1 : Agama Islam dalam Pengembangan Manusia Seutuhnya dan Sarjana Muslim yang Professional.

2. Pertemuan 2-3 : Konsep Bertuhan sebagai Determinan dalam Pembangunan Manusia Beriman dan Bertakwa Kepada Allah Swt yang Bersumber dari Al-Quran dan As-Sunnah.
3. Pertemuan 4 : Islam dalam Menjamin Kebahagiaan Dunia dan Akhirat, dalam Konteks Kehidupan Modern.
4. Pertemuan 5-6 : Integrasi Iman, Islam dan Ihsan Membentuk Manusia Seutuhnya (Insan Kamil).
5. Pertemuan 7 : Membangun Paradigma Qurani dalam Menghadapi Perkembangan Sains dan Teknologi Modern.
6. Pertemuan 8 : UTS.
7. Pertemuan 9 : Membumikan Islam di Indonesia agar Islam Dirasakan sebagai Kebutuhan Hidup, Bukan Sebagai Beban Hidup dan Kewajiban.
8. Pertemuan 10-11 : Membangun Persatuan dalam Keberagaman yang Dinamis dan Kompleks dalam Konteks Kehidupan Sosial Budaya Indonesia yang Plural.
9. Pertemuan 12 : Islam Menghadapi Tantangan Modernisasi, untuk Menunjukkan Kompatibilitas Islam dengan Dunia Modern Saat Ini.
10. Pertemuan 13 : Kontribusi Islam dalam Pengembangan Peradaban Dunia yang Damai, Bersahabat, dan Sejahtera Lahir dan Batin Secara Bersama Sama.
11. Pertemuan 14 : Peran Masjid dalam Membangun Umat yang Religius-Spiritualis, Sehat Rohani dan Jasmani, Cerdas (Emosional, Intelektual, dan Spiritual) dan Sejahtera.
12. Pertemuan 15 : Implementasi Islam Rahmatan Lil'alamin

❖ **CAPAIAN PEMBELAJARAN PRODI YANG DIBEBANKAN PADA MK**

- Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius
- Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral, dan etika.

- Mampu menguasai konsep tentang Agama Islam dalam pengembangan manusia seutuhnya dan sarjana muslim yang profesional; konsep bertuhan sebagai determinan dalam pembangunan manusia beriman dan bertakwa kepada Allah SWT yang bersumber dari Al-Quran dan As-Sunnah; Islam dalam menjamin kebahagiaan dunia dan akhirat, dalam konteks kehidupan modern; integrasi iman, Islam dan ihsan dalam membentuk manusia seutuhnya (insan kamil); membangun paradig Qurani dalam menghadapi perkembangan sains dan teknologi modem; membumikan Islam di Indonesia agar Islam dirasakan sebagai kebutuhan hidup, bukan sebagai beban hidup dan kewajiban; membangun persatuan dalam keberagaman yang dinamis dan kompleks dalam konteks kehidupan sosial budaya Indonesia yang plural; Islam menghadapi tantangan modernisasi, untuk menunjukkan kompatibilitas Islam dengan dunia modern saat ini; kontribusi Islam dalam pengembangan peradaban dunia yang damai, bersahabat, dan sejahtera lahir dan batin secara bersama sama; peran masjid dalam membangun umat yang religius-spiritualistis, sehat rohani dan jasmani, cerdas (emosional, intelektual, dan spiritual) dan sejahtera; dan implementasi Islam yang *rah matan lil'alamin*.
- Mampu mengambil keputusan secara tepat dalam konteks penyelesaian masalah di bidang keahliannya, berdasarkan hasil analisis informasi dan data.
- Membentuk mahasiswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan menghargai perbedaan.

❖ **CAPAIAN PEMBELAJARAN MATA KULIAH (CPMK)**

- Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religious (CPL-1).
- Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama (CPL-2).
- Mampu menguasai konsep tentang Agama Islam dalam pengembangan manusia seutuhnya dan sarjana muslim yang profesional; konsep bertuhan sebagai determinan dalam pembangunan manusia beriman dan bertakwa kepada Allah Swt yang bersumber dari Al-Quran dan As-Sunnah; Islam dalam menjamin kebahagiaan dunia dan akhirat, dalam konteks kehidupan modern; integrasi iman, Islam dan ihsan dalam membentuk manusia seutuhnya (insan kamil);

membangun paradig Qurani dalam menghadapi perkembangan sains dan teknologi modem; membumikan Islam di Indonesia agar Islam dirasakan sebagai kebutuhan hidup, bukan sebagai beban hidup dan kewajiban; membangun persatuan dalam keberagaman yang dinamis dan kompleks dalam konteks kehidupan sosial budaya Indonesia yang plural; Islam menghadapi tantangan modernisasi, untuk menunjukkan kompatibilitas Islam dengan dunia modern saat ini; kontribusi Islam dalam pengembangan peradaban dunia yang damai, bersahabat, dan sejahtera lahir dan batin secara bersama sama; peran masjid dalam membangun umat yang religius-spiritualis, sehat rohani dan jasmani, cerdas (emosional, intelektual, dan spiritual) dan sejahtera; dan implementasi Islam yang rah matan lil'amin (CPL-3).

- Mampu mengambil keputusan secara tepat dalam konteks penyelesaian masalah di bidang keahliannya, berdasarkan hasil analisis informasi dan data (CPL-4).
- Membentuk mahasiswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan menghargai perbedaan (CPL-5).

❖ **KEMAMPUAN AKHIR TIAP TAHAPAN BELAJAR (SUB-CPMK)**

- Mampu menyimpulkan tentang agama Islam dalam pengembangan manusia seutuhnya dan sarjana muslim yang profesional (C2, A3).
- Mampu menguraikan Konsep bertuhan sebagai determinan dalam pembangunan manusia beriman dan bertakwa kepada Allah SWT yang bersumber dari Al-Quran dan As-Sunnah (C2,A4).
- Mampu menganalisis tentang Islam dalam menjamin kebahagiaan dunia dan akhirat, dalam konteks kehidupan modern (C4,A2,P5).
- Mampu menghubungkan integrasi iman, Islam dan ihsan dalam membentuk manusia seutuhnya (insan kamil) (C6, A4, P4).
- Mampu membangun paradigma Qurani dalam menghadapi perkembangan sains dan teknologi modem (C6, A5, P5).
- Mampu menyimpulkan membumikan Islam di Indonesia agar Islam dirasakan sebagai kebutuhan hidup, bukan sebagai beban hidup dan kewajiban (C2, A3).
- Mampu membangun persatuan dalam keberagaman yang dinamis dan kompleks dalam konteks kehidupan sosial budaya Indonesia yang plural (C6, A5, P5).

- Mampu menganalisis tentang Islam menghadapi tantangan modernisasi, untuk menunjukkan kompatibilitas Islam dengan dunia modern saat ini (C4,A2,P5).
- Mampu menganalisis tentang kontribusi Islam dalam pengembangan peradaban dunia yang damai, bersahabat, dan sejahtera lahir dan batin secara bersama sama (C4,A2,P5).
- Mampu menyimpulkan tentang peran masjid dalam membangun umat yang religius-spiritualis, sehat rohani dan jasmani, cerdas (emosional, intelektual, dan spiritual) dan sejahtera (C2,A4).
- Mampu mempraktekan tentang implementasi Islam yang rah matan lil 'alamin (C3,A4,P3).

Bab 2

MATERI PEMBELAJARAN

Topik 1

Agama Islam dalam Pengembangan Manusia Seutuhnya dan Sarjana Muslim yang Professional.

A. Karakteristik pendidikan agama islam dalam di perguruan tinggi.

1. Integrasi Ilmu Agama dengan Ilmu Pengetahuan Umum

Sejak 2022, terjadi tren integrasi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum, di mana pendidikan agama Islam di perguruan tinggi berupaya menyelaraskan nilai-nilai Islam dengan kebutuhan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Mahasiswa tidak hanya dibekali dengan pengetahuan agama secara teoritis, tetapi juga diberi wawasan untuk mengaplikasikan prinsip-prinsip Islam dalam bidang profesional mereka, misalnya dalam sektor kesehatan, ekonomi, atau teknologi. Pendekatan ini mempersiapkan mahasiswa untuk menghadapi tantangan multidimensi di dunia kerja yang semakin global (Saepudin, 2022)

2. Pendekatan Kontekstual dan Teknologi

Di era digital yang semakin maju, sejak 2022 banyak perguruan tinggi Islam yang menerapkan pembelajaran berbasis teknologi. Penggunaan platform pembelajaran daring dan pembelajaran berbasis aplikasi menjadi hal yang umum. Pendekatan kontekstual ini juga memfasilitasi mahasiswa untuk memahami ajaran Islam dalam konteks sosial yang lebih luas, yang termasuk dalam berbagai isu kontemporer seperti hak asasi manusia, keberagaman, serta etika profesi. Hal ini memungkinkan mahasiswa untuk belajar secara interaktif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat saat ini (Amin, 2023)

3. Pembentukan Karakter dan Etika Mahasiswa

Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi juga berfokus pada pembentukan karakter mahasiswa. Selain pembelajaran tentang ajaran Islam, perguruan tinggi memberikan perhatian besar pada nilai-nilai etika, akhlak, dan tanggung jawab sosial.

Dalam rangka meningkatkan kualitas lulusan, mahasiswa didorong untuk tidak hanya menguasai materi agama tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks akademik maupun profesional. Hal ini penting untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga unggul dalam hal moral dan etika (Abdullah, 2022)

4. Pengembangan Keterampilan Kepemimpinan dan Dakwah

Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi juga bertujuan untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan mahasiswa. Mahasiswa diajarkan untuk menjadi pemimpin yang memiliki integritas, kepedulian sosial, dan kemampuan untuk berdakwah dengan cara yang damai dan beradab. Beberapa perguruan tinggi Islam menawarkan pelatihan kepemimpinan berbasis nilai-nilai Islam untuk membantu mahasiswa mengembangkan potensi kepemimpinan mereka di bidang profesional maupun sosial (Syamsuddin, 2022)

5. Peran Pendidikan Agama Islam dalam Menangani Krisis Spiritual

Selain aspek akademik, perguruan tinggi Islam juga berperan dalam membantu mahasiswa menangani krisis spiritual yang sering kali terjadi selama masa studi. Dengan pembelajaran agama yang terstruktur dan berbasis pada pengajaran Al-Qur'an, hadis, serta fikih, mahasiswa diberikan ruang untuk memperdalam pemahaman spiritual mereka. Pendekatan ini bertujuan untuk menjaga keseimbangan antara pencapaian akademik dan keharmonisan batin mahasiswa, sehingga mereka dapat menghadapi tantangan pribadi dan akademik dengan lebih baik (Murtadlo, 2023)

6. Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Kurikulum Merdeka

Sejak 2022, implementasi Kurikulum Merdeka di perguruan tinggi juga mempengaruhi pendidikan Agama Islam. Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas lebih besar dalam pemilihan mata kuliah dan metode pembelajaran. Ini memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk belajar dengan pendekatan yang lebih personal dan sesuai dengan minat serta bakat mereka. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan lulusan yang tidak hanya menguasai pengetahuan agama tetapi juga memiliki keterampilan lain yang relevan dengan perkembangan zaman (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2023)

B. Peran agama islam dalam pengembangan sarjana muslim

1. Pendidikan Karakter dan Akhlak

Salah satu kontribusi terbesar agama Islam dalam pengembangan sarjana Muslim adalah dalam hal pembentukan karakter dan akhlak. Islam mengajarkan pentingnya menjaga etika dalam setiap aspek kehidupan, baik dalam pergaulan sosial, profesional, maupun akademik. Prinsip-prinsip seperti kejujuran (*shidq*), tanggung jawab (*amanah*), serta kesederhanaan dan integritas menjadi dasar dalam pembentukan pribadi yang berkualitas. Dalam dunia akademik, ini berarti bahwa seorang sarjana Muslim tidak hanya dituntut untuk memiliki kecakapan intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang baik yang mencerminkan ajaran Islam. Dengan demikian, Islam berperan dalam membentuk sarjana yang tidak hanya cerdas, tetapi juga bermoral tinggi (Abdullah, 2022)

2. Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Islam sangat mendorong umatnya untuk menuntut ilmu pengetahuan, sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an dan hadis. Agama Islam mengajarkan bahwa ilmu adalah cahaya yang dapat menuntun manusia menuju kebenaran dan kemajuan. Oleh karena itu, pendidikan tinggi bagi sarjana Muslim tidak hanya melibatkan pengajaran teori, tetapi juga pemahaman mendalam terhadap dunia fisik dan sosial yang diciptakan oleh Allah SWT. Melalui ajaran Islam, sarjana Muslim diharapkan untuk terus menggali ilmu pengetahuan dan menerapkannya untuk kebaikan umat manusia. Contohnya, dalam ilmu kedokteran, teknologi, dan ilmu sosial, sarjana Muslim diajak untuk tidak hanya menguasai teori dan metode ilmiah, tetapi juga untuk mempertimbangkan aspek etika Islam dalam praktek profesinya (Saepudin, 2022)

3. Integrasi antara Agama dan Ilmu Pengetahuan

Salah satu peran penting agama Islam dalam pengembangan sarjana Muslim adalah dalam mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu duniawi. Islam mengajarkan bahwa segala jenis ilmu, baik yang berkaitan dengan agama maupun yang bersifat duniawi, memiliki nilai yang penting asalkan digunakan untuk tujuan yang baik. Dalam pendidikan tinggi, sarjana Muslim diajarkan untuk tidak memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum. Mereka didorong untuk memahami bahwa Islam dapat diterapkan dalam berbagai disiplin ilmu, seperti teknik, kedokteran, ekonomi, dan hukum, sehingga memberikan solusi yang sesuai dengan tuntunan agama. Pengembangan sarjana Muslim yang mampu menggabungkan kedua bidang ilmu ini diharapkan mampu berperan aktif dalam masyarakat dengan memberikan solusi yang tidak hanya ilmiah, tetapi juga berbasis pada nilai-nilai keislaman yang universal (Amin, 2023)

4. Kemandirian dan Kepemimpinan

Agama Islam juga berperan dalam membentuk sikap kemandirian dan kepemimpinan bagi para sarjana Muslim. Islam mengajarkan umatnya untuk menjadi pemimpin yang adil, bijaksana, dan mampu memberi manfaat bagi masyarakat. Dalam pendidikan tinggi, hal ini tercermin dalam pembentukan sikap kepemimpinan di kalangan mahasiswa. Sarjana Muslim diajarkan untuk memiliki rasa tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar. Selain itu, mereka juga diberi pemahaman tentang pentingnya menjalankan peran kepemimpinan dengan adil dan berbasis pada prinsip-prinsip Islam, seperti *shura* (musyawarah) dan *adil* (keadilan). Dengan bekal ini, sarjana Muslim tidak hanya menjadi ahli di bidangnya, tetapi juga pemimpin yang dapat memberikan kontribusi positif dalam perubahan sosial dan ekonomi (Syamsuddin, 2022)

5. Spiritualitas dan Keseimbangan Hidup

Agama Islam memberikan dasar spiritualitas yang mendalam, yang sangat penting bagi sarjana Muslim dalam menjalani kehidupan akademik dan profesional. Islam mengajarkan pentingnya keseimbangan antara dunia dan akhirat, antara pencapaian akademik dan kehidupan spiritual. Sarjana Muslim didorong untuk menjaga ibadah mereka, seperti salat, puasa, dan zikir, yang tidak hanya menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, tetapi juga memberikan kedamaian batin yang diperlukan untuk menghadapi tantangan kehidupan. Dalam dunia yang penuh dengan tekanan dan stres, spiritualitas yang diajarkan dalam Islam memberikan sarana untuk menemukan ketenangan dan fokus. Oleh karena itu, Islam tidak hanya berperan dalam pengembangan intelektual, tetapi juga dalam menciptakan keseimbangan hidup yang sehat antara tuntutan akademik dan kebutuhan spiritual (Murtadlo, 2023)

6. Pengembangan Dakwah dan Sosial

Sarjana Muslim juga didorong untuk aktif dalam kegiatan dakwah dan pemberdayaan sosial. Agama Islam mengajarkan bahwa setiap Muslim memiliki tanggung jawab untuk menyebarkan kebaikan dan keadilan. Dalam konteks perguruan tinggi, ini berarti bahwa sarjana Muslim diharapkan untuk tidak hanya berfokus pada pengembangan pribadi dan akademik mereka, tetapi juga untuk berkontribusi pada masyarakat. Sarjana Muslim diharapkan untuk menjadi agen perubahan yang dapat membawa dampak positif melalui dakwah, baik itu dalam bentuk penyuluhan sosial, pemberdayaan masyarakat, atau kerja sosial lainnya. Hal ini mencerminkan esensi

ajaran Islam yang mengajarkan bahwa ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang digunakan untuk kebaikan umat manusia (Nurcholis, 2024)

Topik 2

Konsep Ketuhanan Islam

❖ KONSEP KETUHANAN DALAM ISLAM

A. Pengertian Tauhid dalam Islam

Tauhid merupakan inti ajaran Islam yang menegaskan bahwa hanya ada satu Tuhan, yaitu Allah SWT. Konsep tauhid mencakup tiga aspek utama:

1. Tauhid Rububiyah: Keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya pencipta, pemelihara, dan pengatur alam semesta (QS. Al-Fatihah: 2).
2. Tauhid Uluhiyyah: Keyakinan bahwa hanya Allah yang berhak disembah dan diibadahi (QS. Al-Baqarah: 2-3).
3. Tauhid Asma' wa Sifat: Keyakinan terhadap nama dan sifat Allah sesuai dengan yang dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadis (QS. Al-A'raf: 180).

B. Sifat-Sifat Allah dalam Islam

Allah memiliki sifat-sifat yang sempurna, yang disebut Asmaul Husna (99 Nama Allah). Beberapa sifat utama Allah yang harus dipahami dalam konsep ketuhanan Islam antara lain:

1. Al-Wahid (Maha Esa): Allah adalah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah.
2. Al-Khaliq (Maha Pencipta): Allah menciptakan segala sesuatu dari ketiadaan.
3. Ar-Rahman (Maha Pengasih) dan Ar-Rahim (Maha Penyayang): Allah memberikan kasih sayang kepada seluruh makhluk-Nya.
4. Al-'Alim (Maha Mengetahui): Allah mengetahui segala sesuatu yang tampak maupun tersembunyi.

C. Implementasi Konsep Ketuhanan dalam Kehidupan

Keimanan kepada Allah harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari melalui:

1. Meningkatkan ibadah kepada Allah, seperti shalat, puasa, dan doa.
2. Menjaga akhlak dalam pergaulan sosial.
3. Menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

❖ NILAI-NILAI SPIRITUAL ISLAM DALAM MEMBANGUN MANUSIA BERIMAN DAN BERTAQWA

A. Pengertian Iman dan Takwa

1. Iman adalah keyakinan dalam hati, pengakuan dengan lisan, dan pengamalan dengan perbuatan terhadap ajaran Islam (QS. Al-Baqarah: 285).
2. Takwa adalah sikap tunduk, patuh, dan takut kepada Allah yang tercermin dalam perilaku sehari-hari (QS. Al-Hujurat: 13).

B. Nilai-Nilai Spiritual Islam

Islam memiliki nilai-nilai spiritual yang membentuk karakter manusia beriman dan bertakwa, di antaranya:

1. Keikhlasan: Berbuat sesuatu hanya karena Allah (QS. Al-Bayyinah: 5).
2. Kesabaran: Mampu menahan diri dalam menghadapi cobaan hidup (QS. Al-Baqarah: 153).
3. Syukur: Mensyukuri nikmat Allah dengan cara menggunakannya dalam kebaikan (QS. Ibrahim: 7).
4. Tawakal: Berserah diri kepada Allah setelah berusaha maksimal (QS. Ali Imran: 159).
5. Istiqamah: Konsisten dalam menjalankan ajaran Islam (QS. Fussilat: 30).

C. Implementasi Nilai-Nilai Spiritual dalam Kehidupan

1. Dalam Kehidupan Pribadi: Meningkatkan ibadah, membaca Al-Qur'an, dan berdzikir.
2. Dalam Kehidupan Sosial: Bersikap adil, jujur, dan menghormati orang lain.
3. Dalam Kehidupan Profesional: Bekerja dengan amanah dan profesionalisme.

❖ SUMBER HUKUM ISLAM SEBAGAI PEDOMAN

A. Pengertian Sumber Hukum Islam

Sumber hukum Islam adalah landasan yang menjadi pedoman dalam kehidupan umat Islam.

B. Sumber Hukum Islam Utama

1. Al-Qur'an: Kitab suci umat Islam yang menjadi pedoman utama dalam kehidupan (QS. Al-Isra: 9).
2. Hadis: Perkataan, perbuatan, dan ketetapan Rasulullah SAW yang menjadi pedoman setelah Al-Qur'an.

C. Sumber Hukum Islam Tambahan

1. Ijma': Kesepakatan para ulama dalam menetapkan hukum yang tidak dijelaskan secara eksplisit dalam Al-Qur'an dan Hadis.
2. Qiyas: Metode penetapan hukum berdasarkan analogi dengan hukum yang telah ada dalam Al-Qur'an dan Hadis.

D. Implementasi Sumber Hukum Islam dalam Kehidupan

1. Dalam Kehidupan Pribadi: Mematuhi ajaran Islam dalam ibadah dan akhlak.
2. Dalam Kehidupan Sosial: Menjunjung tinggi keadilan dan kebaikan dalam bermasyarakat.
3. Dalam Hukum dan Pemerintahan: Menjadikan hukum Islam sebagai dasar dalam sistem hukum yang berlaku bagi umat Islam.

Topik 3-4

Konsep Kebahagiaan dalam Islam

Cara meraih kebahagiaan dunia dan akhirat melalui agama Islam

A. Konsep kebahagiaan dalam Islam

Konsep kebahagiaan dalam Islam menekankan keseimbangan antara aspek spiritual dan material, dengan fokus utama pada kedekatan kepada Allah SWT. Kebahagiaan sejati tidak hanya diukur dari kepuasan jasmani atau materi, tetapi juga dari keimanan dan ketakwaan seseorang. Menurut Mastori dalam bukunya *Pemikiran Politik Dakwah Kontemporer*, kebahagiaan dalam Islam tidak hanya berkaitan dengan kepuasan jasmani manusia, tetapi juga terhubung langsung dengan keimanan dan ketakwaan terhadap Allah SWT (Mastori, 2022).

Al-Ghazali, seorang filsuf Muslim terkemuka, menyatakan bahwa kebahagiaan dapat dicapai melalui perubahan non-fisik, yaitu perubahan jiwa, pikiran, dan batin. Ia menekankan pentingnya penyucian jiwa dan peningkatan kualitas spiritual untuk mencapai kebahagiaan yang hakiki (Al-Ghazali, 2022).

Dalam Al-Qur'an, kebahagiaan sering dikaitkan dengan memperoleh rahmat dan ridha Allah serta dijauhkan dari azab pada hari kiamat. Karakteristik orang yang bahagia antara lain adalah taat kepada Allah dan Rasul-Nya, membersihkan diri dari akhlak tercela, serta senantiasa menebar kebaikan (Zahara, 2017)

B. Cara meraih kebahagiaan dunia dan akhirat melalui agama Islam

Meraih kebahagiaan dunia dan akhirat merupakan tujuan utama dalam ajaran Islam. Islam menawarkan berbagai prinsip dan amalan yang dapat membantu umatnya mencapai kebahagiaan sejati. Berikut adalah beberapa cara untuk meraih kebahagiaan tersebut:

1. Iman dan Amal Saleh: Memiliki iman yang kuat kepada Allah SWT dan melaksanakan amal saleh adalah dasar utama untuk mencapai kebahagiaan. Allah berfirman dalam QS. Al-'Asr ayat 1-3 bahwa manusia berada dalam kerugian kecuali mereka yang beriman, beramal saleh, serta saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran (Kemenag Aceh, 2022).
2. Mencari Rezeki yang Halal: Mencari rezeki dari sumber yang halal akan membawa keberkahan dan ketenangan dalam hidup. Rezeki yang halal membuat hidup bahagia dan berkah, serta memudahkan segala urusan (Kumparan, 2022).
3. Bersikap Qanaah: Qanaah adalah sikap merasa cukup dengan apa yang dimiliki dan menerima ketetapan Allah dengan lapang dada. Sikap ini menghindarkan seseorang dari sifat serakah dan membawa ketenangan batin (Unissula, 2023).
4. Bersyukur: Selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah SWT akan menambah keberkahan dan kebahagiaan dalam hidup. Allah berfirman bahwa barang siapa yang bersyukur, maka Dia akan menambah nikmat tersebut (Kumparan, 2022).
5. Bersabar: Menghadapi ujian dan cobaan dengan kesabaran membantu seseorang tetap tegar dan optimis. Allah menjanjikan pahala yang besar bagi orang-orang yang sabar (Kumparan, 2022).
6. Berzikir: Selalu mengingat Allah melalui zikir memberikan ketenangan hati dan kedamaian batin. Dalam QS. Ar-Ra'd: 28 disebutkan bahwa dengan mengingat Allah, hati menjadi tenang (UIN Jakarta, 2022).
7. Mengendalikan Hawa Nafsu: Mengendalikan hawa nafsu dan menjauhi perbuatan maksiat adalah langkah penting untuk mencapai kebahagiaan sejati. Hamka menekankan pentingnya mengendalikan hawa nafsu untuk meraih kebahagiaan hakiki (Refleksi Pemikiran Hamka, 2022).
8. Bersikap Ikhlas: Melakukan segala sesuatu dengan ikhlas tanpa mengharapkan pujian dari manusia akan membersihkan hati dan mendekatkan diri kepada Allah. Sikap ikhlas membawa ketenangan dan kebahagiaan dalam hidup (Kumparan, 2022).
9. Tawakkal: Berserah diri kepada Allah setelah berusaha adalah bentuk keimanan yang mendalam. Tawakkal memberikan ketenangan karena menyadari bahwa segala sesuatu terjadi atas kehendak-Nya (Refleksi Pemikiran Hamka, 2022).

10. Menjaga Kesehatan Jiwa dan Raga: Memelihara kesehatan fisik dan mental melalui pola hidup sehat dan ibadah yang rutin akan mendukung tercapainya kebahagiaan. Hamka menekankan pentingnya menjaga kesehatan jiwa dan raga untuk mencapai kebahagiaan (Refleksi Pemikiran Hamka, 2022).

Topik 5-6

Konsep Trilogi (Iman, islam dan ihsan) beragama dalam Islam

1. Konsep Trilogi (Iman, Islam, dan Ihsan) dalam Beragama dalam Islam

Konsep Trilogi dalam Islam terdiri dari tiga elemen dasar: Iman, Islam, dan Ihsan.

- Iman merujuk pada keyakinan atau kepercayaan yang mendalam dalam hati terhadap rukun iman yang enam, yaitu: percaya kepada Allah, malaikat, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari kiamat, dan takdir Allah yang baik maupun buruk.
- Islam adalah tindakan atau ibadah yang dilakukan sesuai dengan syariat Islam, seperti salat, puasa, zakat, dan haji, yang merupakan rukun Islam.
- Ihsan adalah tingkat tertinggi dalam beragama, yang berarti beribadah seakan-akan melihat Allah atau meyakini bahwa Allah selalu melihat kita, yang mendorong pelaksanaan ibadah dengan penuh ketulusan dan kesungguhan.

Ketiganya membentuk dasar yang kokoh bagi seorang Muslim dalam menjalani agama, dari aspek keyakinan (Iman), praktek ibadah (Islam), hingga sikap beribadah yang penuh kesadaran dan kebenaran (Ihsan). Dengan menjalankan ketiganya, seorang Muslim dapat mencapai kesempurnaan dalam agama (Hadits Shahih Muslim, 2022).

2. Konsep Manusia dalam Al-Qur'an

Manusia dalam Al-Qur'an dipandang sebagai makhluk yang mulia dan diberikan amanah untuk menjadi khalifah di muka bumi. Dalam surat Al-Baqarah (2:30), Allah SWT berfirman bahwa Dia hendak menjadikan manusia sebagai khalifah yang memimpin dan menjaga bumi serta segala isinya. Al-Qur'an juga menggambarkan manusia sebagai makhluk yang diciptakan dengan sebaik-baik bentuk (At-Tin: 4), namun pada saat yang sama juga memiliki potensi untuk melakukan kerusakan jika tidak mengikuti petunjuk Allah (Al-A'raf: 56).

3. Tujuan dan Fungsi Manusia Diciptakan

Tujuan utama penciptaan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah, seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an, Surat Adh-Dharyat (51:56), "Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku." Fungsi manusia sebagai khalifah di bumi adalah untuk menjaga keseimbangan alam, berbuat baik, serta menjadi contoh dalam kebaikan dan keadilan sosial.

4. Perbedaan Manusia dengan Makhluk Lain

Manusia memiliki kelebihan dibandingkan makhluk lainnya, seperti diberikan akal, perasaan, dan tanggung jawab moral. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman dalam Surat Al-Baqarah (2:31), bahwa Allah mengajarkan kepada manusia nama-nama segala sesuatu, yang menunjukkan bahwa manusia diberi kemampuan untuk berpikir dan memahami dunia ini. Selain itu, manusia diberikan kebebasan memilih antara kebaikan dan keburukan (Al-Insan: 3). Kelebihan ini juga memungkinkan manusia memiliki kehendak bebas dan potensi untuk berbuat baik atau buruk, yang tidak dimiliki oleh makhluk lain seperti hewan atau tumbuhan.

5. Menjadi Insan Kamil

Insan Kamil atau "manusia sempurna" dalam Islam adalah seseorang yang telah mencapai kesempurnaan dalam segala aspek kehidupannya. Hal ini mencakup kesempurnaan dalam iman, ibadah, dan moralitas. Insan Kamil adalah pribadi yang mencapai kedekatan yang tinggi dengan Allah melalui ketulusan dalam beribadah dan melaksanakan amanah sebagai khalifah di bumi. Konsep ini juga berkaitan dengan ajaran tasawuf, di mana tujuan akhirnya adalah mencapai kesempurnaan jiwa dan kedekatan dengan Tuhan. Sebagai insan kamil, seseorang akan memiliki keseimbangan antara akal, hati, dan tindakan, serta mampu mengendalikan

nafsu dan menjauhi keburukan. Hal ini juga mencerminkan sikap tawakkul, ikhlas, dan sabar dalam menghadapi ujian hidup (Al-Ghazali, 2023).

Topik 7

Konsep dan karakteristik paradigma Qurani dalam menghadapi modernisasi

1. Konsep dan Karakteristik Paradigma Qur'ani dalam Menghadapi Modernisasi

Paradigma Qur'ani adalah sebuah pendekatan hidup yang mengacu pada petunjuk dan prinsip-prinsip yang terkandung dalam Al-Qur'an sebagai dasar dalam menghadapi segala dinamika zaman, termasuk modernisasi. Dalam konteks ini, modernisasi dimaknai sebagai perubahan cepat yang terjadi dalam berbagai bidang kehidupan manusia, seperti teknologi, ekonomi, budaya, dan sosial. Paradigma Qur'ani menawarkan solusi yang seimbang dan harmonis, yang menggabungkan kemajuan material dan perkembangan spiritual.

Karakteristik dari Paradigma Qur'ani dalam menghadapi modernisasi adalah sebagai berikut:

- Integrasi antara agama dan kehidupan duniawi: Paradigma Qur'ani tidak memisahkan agama dari aspek kehidupan lainnya, seperti sosial, ekonomi, dan budaya. Dalam pandangan Islam, semua aspek kehidupan harus mengikuti prinsip yang diatur dalam Al-Qur'an dan Sunnah, termasuk dalam menghadapi perkembangan zaman.
- Keadilan dan keseimbangan: Islam menekankan pentingnya keseimbangan dalam segala hal, baik itu dalam aspek duniawi maupun ukhrawi. Islam mengajarkan agar manusia tidak terjebak dalam materialisme dan hedonisme yang sering muncul dalam modernisasi. Sehingga, paradigma Qur'ani selalu mengarahkan umat untuk menjaga keseimbangan antara pencapaian dunia dan bekal akhirat (Al-Baqarah: 143).
- Peningkatan akhlak dan moralitas: Salah satu karakteristik utama dari paradigma Qur'ani adalah penekanan pada peningkatan akhlak. Seiring dengan kemajuan zaman, tantangan dalam menjaga moral dan etika semakin besar, dan Al-Qur'an memberikan pedoman untuk menanggulangi degradasi moral (Al-Hujurat: 11).
- Menghargai ilmu pengetahuan dan teknologi: Islam tidak menentang ilmu pengetahuan dan teknologi, melainkan mengajarkan umatnya untuk mengejar ilmu dan pengetahuan yang bermanfaat, yang pada akhirnya digunakan untuk kemaslahatan umat manusia. Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang mendorong umat Islam untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan berinovasi (Al-Alaq: 1-5).

2. Paradigma Qur'ani

Paradigma Qur'ani adalah cara pandang hidup yang berlandaskan ajaran Al-Qur'an, yang tidak hanya memberikan petunjuk hidup spiritual tetapi juga mencakup cara hidup dalam berinteraksi dengan sesama manusia dan alam semesta. Dalam kerangka ini, manusia diajarkan untuk selalu merujuk kepada Al-Qur'an sebagai sumber petunjuk hidup yang komprehensif, mulai dari akidah (keyakinan), ibadah (praktik keagamaan), hingga akhlak (moralitas).

Ciri khas dari paradigma ini meliputi:

- Pemahaman tentang Tauhid: Segala aspek kehidupan, mulai dari ibadah hingga interaksi sosial, harus didasari dengan kesadaran akan keesaan Allah, bahwa hanya Dia yang berhak disembah dan segala urusan berada di tangan-Nya.
- Menekankan Akhlak Mulia: Paradigma Qur'ani sangat menekankan pentingnya akhlak

dan moralitas. Al-Qur'an memandang bahwa akhlak yang baik adalah fondasi untuk membangun kehidupan yang harmonis dan damai dalam masyarakat.

- Mendorong Keseimbangan: Islam mengajarkan agar umatnya tidak terjebak dalam kehidupan duniawi yang berlebihan atau meremehkan kehidupan akhirat. Keseimbangan ini tercermin dalam ajaran Al-Qur'an yang menuntun umat untuk menjalani kehidupan dengan penuh kesadaran akan kedua aspek tersebut (dunia dan akhirat) (Al-Baqarah: 201).

3. Urgensi Paradigma Qur'ani dalam Menghadapi Modernisasi

Paradigma Qur'ani menjadi sangat penting dan relevan dalam menghadapi modernisasi karena perubahan yang terjadi dalam berbagai sektor kehidupan manusia sering kali menantang nilai-nilai agama dan moralitas. Beberapa alasan mengapa paradigma Qur'ani sangat diperlukan dalam menghadapi modernisasi adalah sebagai berikut:

- Menghadapi Materialisme dan Hedonisme: Salah satu tantangan utama dalam era modern adalah budaya materialisme dan hedonisme yang berkembang pesat. Keinginan untuk memperoleh kemewahan duniawi sering kali mengarah pada pengabaian nilai-nilai spiritual dan moral. Paradigma Qur'ani mengajarkan umat untuk menjaga keseimbangan antara pencapaian duniawi dan tujuan akhirat, sehingga tidak terjebak dalam kesenangan sementara yang tidak membawa manfaat jangka panjang (Al-Qasas: 77).
- Menjaga Moralitas dan Etika: Modernisasi sering kali membawa dampak negatif terhadap moralitas dan etika. Dalam kehidupan yang semakin individualistik, nilai-nilai sosial yang berbasis pada solidaritas, keadilan, dan empati dapat tergeser. Paradigma Qur'ani menekankan pentingnya etika dan moralitas dalam setiap tindakan, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial (Al-Hujurat: 11-13).
- Pentingnya Ilmu Pengetahuan: Modernisasi membawa kemajuan pesat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun, tanpa panduan moral dan etika yang jelas, kemajuan ini dapat disalahgunakan. Paradigma Qur'ani menekankan bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi harus digunakan untuk kebaikan umat manusia dan tidak bertentangan dengan ajaran agama (Al-Alaq: 1-5). Islam mengajarkan bahwa ilmu harus digunakan untuk kemaslahatan umat, dan umat Islam harus aktif dalam mencari ilmu, terutama yang bermanfaat bagi umat manusia.
- Menjaga Keberlanjutan dan Kelestarian Alam: Modernisasi sering kali membawa dampak buruk bagi alam, seperti eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya alam. Islam melalui Paradigma Qur'ani mengajarkan bahwa manusia adalah khalifah di bumi yang bertanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan alam semesta (Al-Baqarah: 164).

TOPIK 8 UJIAN TENGAH SEMESTER

Topik 9

Masuknya Islam di Indonesia

1. Masuknya Islam di Indonesia

Masuknya Islam ke Indonesia merupakan proses yang terjadi secara bertahap dan berlangsung cukup lama. Sejarah mencatat bahwa Islam masuk ke Indonesia melalui beberapa jalur, di antaranya melalui jalur perdagangan, pernikahan, dan dakwah oleh para ulama.

- Jalur Perdagangan: Islam pertama kali diperkenalkan di Indonesia oleh para

pedagang Muslim dari Gujarat, Persia, dan Arab pada abad ke-13. Melalui interaksi perdagangan ini, para pedagang tidak hanya membawa barang dagangan, tetapi juga memperkenalkan ajaran Islam kepada masyarakat pesisir seperti di Malaka, Aceh, dan Sumatera.

- Jalur Perkawinan: Selain melalui perdagangan, Islam juga masuk melalui hubungan pernikahan antara keluarga bangsawan lokal dengan pedagang Muslim. Hal ini membuka kesempatan untuk lebih banyak orang lokal mengenal dan memeluk Islam.
- Jalur Dakwah Ulama: Para ulama atau tokoh agama memainkan peran penting dalam penyebaran Islam. Mereka datang dengan membawa misi dakwah yang damai dan penuh hikmah. Melalui pendekatan yang baik dan saling menghormati, Islam diterima dengan hangat oleh masyarakat Indonesia.

2. Metode Dakwah Para Ulama Nusantara

Para ulama Nusantara menggunakan berbagai metode dakwah yang adaptif dan tidak memaksakan ajaran agama. Beberapa metode dakwah yang digunakan oleh ulama Nusantara adalah:

- Pendekatan Budaya: Para ulama Nusantara sangat memahami pentingnya budaya dan tradisi lokal. Mereka menggunakan budaya setempat sebagai sarana untuk memperkenalkan ajaran Islam. Misalnya, menggunakan seni pertunjukan, musik, dan sastra lokal seperti *wayang kulit*, *gurindam*, atau *suluk* untuk menyampaikan pesan-pesan Islam.
- Pesantren dan Pendidikan: Pendekatan pendidikan juga sangat dominan dalam dakwah para ulama. Mereka mendirikan pesantren sebagai pusat pengajaran Islam, di mana para santri tidak hanya diajarkan tentang ilmu agama, tetapi juga nilai-nilai sosial dan budaya yang sesuai dengan ajaran Islam.
- Dakwah Melalui Kegiatan Sosial: Dakwah para ulama juga melalui aktivitas sosial, seperti memberikan bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan, membangun fasilitas umum, dan menyelesaikan masalah sosial dengan prinsip keadilan Islam. Hal ini menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang mengutamakan kesejahteraan umat.
- Pendekatan Personal: Ulama juga mengedepankan pendekatan personal atau individu dalam dakwah mereka. Mereka menjalin hubungan erat dengan masyarakat dan memberikan contoh teladan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga ajaran Islam diterima dengan hati yang terbuka.

3. Kewajiban Berdakwah bagi Setiap Muslim

Berdakwah adalah kewajiban bagi setiap Muslim, yang tertuang dalam ajaran Al-Qur'an dan Hadits. Dakwah bukan hanya tugas para ulama, tetapi setiap Muslim memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan kebaikan dan mengajak orang lain untuk mengikuti ajaran Islam.

- Perintah dalam Al-Qur'an dan Hadits: Al-Qur'an dengan jelas memerintahkan umat Islam untuk berdakwah dan menyampaikan kebenaran. Dalam Surah Al-Imran ayat 104, Allah berfirman, "Hendaklah ada di antara kalian umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh yang ma'ruf dan mencegah yang munkar." Rasulullah SAW juga bersabda, "Sampaikan dariku walau hanya satu ayat." (HR. Bukhari).
- Dakwah sebagai Amal Jariyah: Berdakwah adalah amal yang tidak hanya membawa manfaat di dunia tetapi juga di akhirat. Setiap kebaikan yang disebarkan melalui dakwah akan membawa pahala yang berkelanjutan selama orang yang diajarkan tetap menjalankan kebaikan tersebut.
- Penyelamatan Diri dan Orang Lain: Berdakwah juga berfungsi untuk

menyelamatkan diri sendiri dan orang lain dari kesesatan. Dengan berdakwah, seseorang berusaha untuk menunjukkan jalan yang benar kepada orang lain, sehingga mereka bisa hidup sesuai dengan petunjuk Allah.

- **Tanggung Jawab Sosial:** Sebagai bagian dari masyarakat, setiap Muslim memiliki kewajiban untuk memperbaiki moralitas dan kesejahteraan sosial melalui dakwah. Ini mencakup berbagi pengetahuan, mengajak kepada kebaikan, dan menjaga nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

4. Nilai-nilai Islam dalam Budaya dan Kearifan Lokal

Islam yang masuk ke Indonesia tidak hanya memberikan ajaran agama, tetapi juga berbaur dengan budaya lokal yang sudah ada sebelumnya. Islam dan budaya lokal saling mengisi dan memperkaya satu sama lain, menghasilkan suatu budaya yang khas dan beragam.

- **Toleransi dan Kerukunan:** Nilai utama dalam Islam adalah kedamaian dan toleransi. Konsep ini diterima baik oleh masyarakat Indonesia yang sudah dikenal dengan sikap toleransi antar umat beragama. Dalam Islam, umat diajarkan untuk hidup berdampingan dengan damai meskipun berbeda agama dan budaya (Al-Hujurat: 13).
- **Gotong Royong dan Kebaikan Sosial:** Islam mengajarkan pentingnya kerja sama dan saling membantu. Hal ini sangat sejalan dengan budaya gotong royong yang sudah ada dalam masyarakat Indonesia. Islam menekankan agar umatnya selalu tolong-menolong dalam kebaikan dan takwa (Al-Ma'idah: 2).
- **Keharmonisan dengan Alam:** Islam mengajarkan umatnya untuk menjaga alam dan tidak merusak lingkungan. Nilai ini sejalan dengan kearifan lokal masyarakat Indonesia yang sangat menjaga kelestarian alam melalui berbagai tradisi adat dan upacara yang berorientasi pada penghormatan terhadap alam.
- **Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan:** Islam sangat menghargai ilmu pengetahuan dan mendorong umatnya untuk mencari ilmu sebanyak mungkin. Ini sejalan dengan tradisi masyarakat Indonesia yang sangat menghargai pendidikan dan pengetahuan. Banyak pesantren yang mendidik santri tidak hanya dalam ilmu agama tetapi juga dalam berbagai keterampilan duniawi.
- **Akhlak Mulia:** Islam mengajarkan pentingnya akhlak yang baik dalam hubungan dengan sesama manusia, keluarga, dan masyarakat. Budaya Indonesia yang penuh dengan nilai kesopanan dan rasa hormat antar sesama juga selaras dengan ajaran Islam yang menekankan adab dan etika dalam kehidupan sehari-hari.

Topik 10-11

Konsep persatuan dalam keberagaman

1. Konsep Persatuan dalam Keberagaman

Persatuan dalam keberagaman adalah konsep yang mengakui adanya perbedaan dalam berbagai aspek kehidupan, baik itu agama, budaya, ras, maupun etnis, namun tetap menekankan pentingnya hidup bersama dalam kedamaian, saling menghormati, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Dalam konteks masyarakat Indonesia, yang terdiri dari berbagai suku, agama, dan budaya, persatuan dalam keberagaman menjadi dasar untuk menjaga keutuhan dan stabilitas sosial.

Beberapa prinsip dasar dari konsep persatuan dalam keberagaman adalah:

- **Toleransi:** Masyarakat yang beragam harus mengedepankan toleransi antar sesama.

Meskipun ada perbedaan, setiap individu atau kelompok harus saling menghormati dan menghargai hak orang lain untuk hidup sesuai dengan keyakinan dan tradisi mereka.

- Kesetaraan: Tidak ada satu kelompok yang lebih superior daripada kelompok lain. Semua kelompok, baik berdasarkan agama, suku, atau budaya, memiliki hak yang sama dalam menjalani kehidupan di masyarakat.
- Kerjasama: Keberagaman seharusnya tidak menghalangi kerja sama antar individu dan kelompok. Sebaliknya, keberagaman bisa menjadi kekuatan yang memperkaya, dengan masing-masing kelompok membawa kontribusi positif terhadap kemajuan bersama.
- Keadilan: Setiap kelompok dalam masyarakat yang beragam harus diperlakukan secara adil tanpa diskriminasi. Keadilan sosial adalah kunci untuk membangun masyarakat yang harmonis.

2. Konsep Islam Membangun Persatuan dalam Keberagaman dalam Konteks Kehidupan Sosial Budaya Indonesia yang Plural

Islam sebagai agama yang rahmatan lil alamin (rahmat bagi seluruh alam) mengajarkan pentingnya menjaga persatuan dan keharmonisan dalam kehidupan sosial, termasuk dalam masyarakat yang plural seperti Indonesia. Islam mengajarkan bahwa perbedaan dalam masyarakat adalah hal yang wajar dan bahkan dikehendaki oleh Allah SWT untuk memperkaya kehidupan umat manusia.

Beberapa prinsip Islam dalam membangun persatuan dalam keberagaman antara lain:

- Persaudaraan Seiman dan Sesama Manusia: Islam menekankan pentingnya ukhuwah Islamiyah (persaudaraan sesama Muslim) dan ukhuwah insaniyah (persaudaraan sesama manusia). Meskipun umat Islam berbeda dalam berbagai hal, mereka tetap bersaudara dan harus saling menghormati. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, Islam mengajarkan untuk menjalin ukhuwah dengan semua umat manusia, tidak hanya yang seagama.
- Pentingnya Toleransi dan Kehidupan Berdampingan: Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Hujurat (49:13), "Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu bersuku-suku dan berbangsa-bangsa, supaya kamu saling mengenal." Ayat ini mengajarkan bahwa perbedaan suku, bangsa, dan agama adalah kehendak Allah, dan umat Islam harus bisa saling menghormati perbedaan tersebut.
- Menjaga Persatuan dalam Keberagaman: Islam mengajarkan untuk hidup dalam perdamaian dan menghindari perpecahan. Dalam sebuah hadits, Rasulullah SAW bersabda, "Barangsiapa yang tidak menyayangi orang lain, maka ia tidak akan disayangi" (HR. Bukhari). Hadits ini menekankan pentingnya menjaga hubungan baik antar umat manusia, baik dalam konteks agama maupun dalam konteks sosial budaya.
- Menghormati Kebebasan Beragama: Dalam Islam, setiap individu diberikan kebebasan untuk memilih agamanya. Hal ini diatur dalam Al-Qur'an (Al-Baqarah: 256) yang berbunyi, "Tidak ada paksaan dalam agama." Konsep ini mengajarkan bahwa setiap orang berhak untuk memilih keyakinannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari pihak lain.

3. Nilai-nilai Moderasi Beragama di Indonesia

Moderasi beragama di Indonesia merujuk pada pendekatan beragama yang menghindari ekstremisme dan kekerasan, dengan menekankan pada sikap toleransi, saling menghormati, dan menghargai perbedaan. Moderasi beragama bukan berarti mereduksi esensi ajaran agama, tetapi lebih pada cara beragama yang seimbang, tidak berlebihan dalam praktek ibadah dan tidak terjerumus dalam radikalisasi atau intoleransi.

Nilai-nilai moderasi beragama yang diterapkan di Indonesia antara lain:

- Toleransi: Sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan agama, suku, dan budaya dalam kehidupan sehari-hari. Toleransi beragama di Indonesia tercermin dalam berbagai tradisi yang memupuk kehidupan harmoni antar umat beragama.
- Penghargaan terhadap Kebhinekaan: Indonesia dikenal sebagai negara dengan keberagaman agama, suku, dan budaya. Moderasi beragama mengajarkan untuk menghargai keragaman tersebut dan menjadikan keberagaman sebagai kekuatan untuk membangun persatuan.
- Menghindari Kekerasan atas Nama Agama: Moderasi beragama menekankan bahwa agama tidak boleh dijadikan alat untuk melakukan kekerasan, diskriminasi, atau intoleransi terhadap kelompok lain. Ajaran agama harus dijadikan pedoman untuk kedamaian dan kesejahteraan umat manusia.
- Sikap Keadilan: Moderasi beragama juga mengajarkan tentang pentingnya keadilan dalam beragama. Setiap individu harus diperlakukan dengan adil dan tidak boleh ada diskriminasi atas dasar agama atau kepercayaan.
- Keseimbangan dalam Beragama: Moderasi beragama juga mengajarkan pentingnya keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat, antara ibadah pribadi dan kehidupan sosial. Ini berarti bahwa umat beragama harus mampu menjalani kehidupan yang harmonis dengan sesama, tanpa mengesampingkan kewajiban agama.

4. Penguatan dan Tantangan Moderasi Beragama di Indonesia

Penguatan moderasi beragama di Indonesia sangat penting untuk menjaga perdamaian, keharmonisan sosial, dan stabilitas negara. Namun, ada sejumlah tantangan yang perlu dihadapi dalam mempromosikan moderasi beragama di tengah-tengah masyarakat Indonesia.

❖ Penguatan Moderasi Beragama:

- Pendidikan Agama yang Seimbang: Penguatan moderasi beragama dapat dilakukan melalui pendidikan agama yang mengajarkan pentingnya toleransi, saling menghormati, dan hidup berdampingan dengan damai. Kurikulum pendidikan agama di sekolah-sekolah Indonesia dapat berfokus pada penguatan pemahaman agama yang moderat dan seimbang.
- Dialog Antar Umat Beragama: Penguatan moderasi beragama juga dapat dilakukan dengan meningkatkan dialog antar umat beragama untuk saling mengenal dan memahami. Hal ini dapat menciptakan saling pengertian yang lebih baik dan mengurangi ketegangan antar kelompok agama.
- Mendorong Pemimpin Agama untuk Menjadi Teladan: Pemimpin agama memiliki peran yang sangat penting dalam mempromosikan moderasi beragama. Mereka harus menjadi teladan dalam sikap toleransi, menghargai keberagaman, dan menghindari ajaran yang mengarah pada kekerasan atau radikalisasi.

❖ Tantangan Moderasi Beragama:

- Radikalisasi Agama: Salah satu tantangan besar dalam mempromosikan moderasi beragama adalah adanya kelompok-kelompok radikal yang memandang agama hanya dari satu sudut pandang yang sempit dan menganggap kelompok lain sebagai musuh. Radikalisasi agama ini dapat mengarah pada intoleransi dan kekerasan.
- Polarisasi Sosial: Di tengah-tengah masyarakat yang plural, ada kecenderungan terjadinya polarisasi sosial, di mana kelompok-kelompok tertentu merasa superior dan menganggap kelompok lain sebagai ancaman. Hal ini dapat merusak moderasi beragama dan menciptakan ketegangan antar kelompok.
- Ketidapkahaman terhadap Toleransi: Kurangnya pemahaman terhadap prinsip

toleransi dan moderasi dalam beragama dapat menyebabkan kesulitan dalam membangun keharmonisan dalam keberagaman. Oleh karena itu, pendidikan yang mempromosikan nilai-nilai toleransi dan moderasi sangat diperlukan.

Topik 12

Pandangan Islam tentang Ipteks

1. Pandangan Islam tentang IPTEKS

Islam memandang ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEKS) sebagai sarana untuk memajukan umat manusia dan memperbaiki kualitas hidup. Dalam pandangan Islam, ilmu pengetahuan merupakan salah satu bentuk ibadah yang sangat dihargai oleh Allah SWT, selama dimanfaatkan untuk tujuan yang baik, yakni untuk kemaslahatan umat manusia. Al-Qur'an dan Hadits sangat menekankan pentingnya mencari ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu dunia.

- Ilmu sebagai Cahaya: Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman, "Katakanlah: 'Apakah sama orang yang mengetahui dengan orang yang tidak mengetahui?'" (Az-Zumar: 9). Ayat ini menunjukkan bahwa ilmu memiliki kedudukan yang tinggi, dan orang yang memiliki pengetahuan lebih dihargai dibandingkan dengan yang tidak mengetahui.
- Ilmu untuk Kebaikan Umat: Dalam Islam, ilmu harus digunakan untuk kebaikan umat manusia. Ilmu pengetahuan yang berkembang harus bermanfaat untuk kesejahteraan masyarakat, baik di dunia maupun di akhirat. Salah satu prinsip yang diajarkan adalah bahwa ilmu harus diarahkan untuk memajukan kehidupan yang lebih baik, bukan untuk tujuan merusak.
- Penerapan Teknologi: Islam juga memberikan panduan dalam hal teknologi. Teknologi yang berkembang harus digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia tanpa merusak alam atau menyebabkan kerusakan sosial. Islam mengajarkan umatnya untuk berinovasi dan memanfaatkan kemajuan IPTEKS dalam kerangka etika yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

2. Tokoh Ilmuwan Muslim

Sejarah mencatat banyak ilmuwan Muslim yang berperan besar dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Beberapa tokoh ilmuwan Muslim yang terkenal antara lain:

- Ibnu Sina (Avicenna): Seorang dokter, filsuf, dan ilmuwan besar yang dikenal sebagai "Bapak Kedokteran" dalam dunia Islam. Karyanya yang paling terkenal, *Al-Qanun fi al-Tibb*, adalah karya ensiklopedik tentang kedokteran yang sangat berpengaruh di dunia Barat selama berabad-abad.
- Al-Khwarizmi: Seorang ahli matematika yang dikenal sebagai "Bapak Aljabar". Karyanya dalam bidang aljabar, *Al-Kitab al-Mukhtasar fi Hisab al-Jabr wal-Muqabala*, menjadi dasar dari banyak perkembangan matematika modern.
- Al-Razi (Rhazes): Seorang ahli kimia dan dokter, dikenal sebagai pelopor dalam pengembangan ilmu kimia dan kedokteran. Ia banyak menulis tentang penyakit, pengobatan, dan filosofi kedokteran.
- Ibn al-Haytham (Alhazen): Seorang ilmuwan yang dikenal dalam bidang optika dan penciptaan teori ilmiah yang mendasari hukum cahaya dan penglihatan. Karyanya yang terkenal, *Kitab al-Manazir*, memberikan kontribusi penting dalam ilmu optika.
- Al-Biruni: Seorang ilmuwan polymath yang berkontribusi pada bidang astronomi, matematika, geografi, dan fisika. Ia adalah salah satu ilmuwan pertama yang mengukur radius bumi dengan sangat akurat.

3. Dampak Positif dan Negatif Perkembangan IPTEKS

Perkembangan IPTEKS memiliki dampak yang signifikan terhadap kehidupan manusia. Namun, dampak tersebut dapat bersifat positif atau negatif, tergantung pada cara penerapan dan tujuannya.

Dampak Positif:

- Kemajuan dalam Bidang Kesehatan: Perkembangan teknologi medis telah menyelamatkan jutaan nyawa manusia. Penemuan vaksin, obat-obatan, serta peralatan medis canggih meningkatkan kualitas hidup dan memperpanjang umur manusia.
- Kemajuan Ekonomi: IPTEKS dapat mendorong perkembangan ekonomi dengan menciptakan industri baru, meningkatkan produktivitas, dan menciptakan lapangan pekerjaan baru.
- Kemudahan dalam Komunikasi dan Informasi: Teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara manusia berinteraksi, bekerja, dan belajar. Internet dan perangkat digital mempermudah akses ke informasi dan membuka peluang baru dalam pendidikan, bisnis, dan kehidupan sosial.
- Peningkatan Kualitas Hidup: Dengan kemajuan teknologi, kehidupan manusia menjadi lebih efisien dan nyaman. Inovasi dalam bidang transportasi, perumahan, dan energi meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Dampak Negatif:

- Penyalahgunaan Teknologi: Salah satu dampak negatif terbesar dari perkembangan IPTEKS adalah penyalahgunaan teknologi untuk tujuan merusak, seperti dalam bentuk perang siber, pemanfaatan senjata nuklir, atau penciptaan perangkat yang bisa merusak lingkungan.
- Kerusakan Lingkungan: Beberapa teknologi, seperti industri berat dan polusi yang dihasilkan oleh kendaraan bermotor, dapat merusak lingkungan hidup dan mengancam kelestarian bumi.
- Peningkatan Ketimpangan Sosial: Teknologi yang tidak terdistribusi secara merata dapat menyebabkan ketimpangan sosial, di mana hanya sebagian kelompok yang memperoleh manfaatnya, sementara sebagian yang lain tertinggal.
- Pengaruh Negatif pada Nilai-nilai Sosial dan Moral: Perkembangan teknologi informasi yang tidak dibarengi dengan etika yang baik dapat merusak nilai-nilai moral masyarakat. Misalnya, penyebaran informasi palsu (hoax) atau pornografi yang dapat merusak mental dan moral generasi muda.

4. Upaya Islam dalam Pengembangan IPTEKS

Islam sangat mendukung pengembangan IPTEKS dengan tetap mempertahankan prinsip-prinsip moral dan etika. Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan dalam pengembangan IPTEKS dalam konteks Islam:

- Meningkatkan Pendidikan Ilmu Pengetahuan: Islam mendorong umatnya untuk belajar dan mencari ilmu. Melalui pendidikan yang berkualitas, umat Islam dapat berkembang dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.
- Inovasi Teknologi yang Berbasis Etika: Islam mengajarkan bahwa ilmu dan teknologi harus digunakan untuk kemaslahatan umat manusia, bukan untuk kerusakan. Oleh karena itu, dalam pengembangan IPTEKS, sangat penting untuk mempertimbangkan nilai-nilai etika, moral, dan tanggung jawab sosial.
- Mendorong Kerjasama Antar Negara Muslim: Negara-negara Muslim dapat meningkatkan kolaborasi dalam riset dan pengembangan ilmu pengetahuan, berbagi pengetahuan, dan menciptakan inovasi bersama untuk kemajuan umat Islam di bidang IPTEKS.
- Pengembangan Sumber Daya Manusia: Islam mendorong umatnya untuk mengembangkan potensi diri, sehingga mereka dapat berkontribusi dalam dunia

IPTEKS. Melalui pendidikan, pelatihan, dan riset, umat Islam dapat menghasilkan karya ilmiah yang berguna bagi umat manusia.

- Penerapan Teknologi untuk Kesejahteraan: Islam mendorong penerapan IPTEKS untuk memperbaiki kehidupan umat manusia, terutama dalam bidang kesehatan, ekonomi, dan lingkungan. Teknologi harus digunakan untuk menciptakan kemajuan yang berkelanjutan dan tidak merusak keseimbangan alam

Topik 13

Sejarah peradaban Islam

1. Sejarah Peradaban Islam

Sejarah peradaban Islam dimulai dengan kehidupan Nabi Muhammad SAW pada abad ke-7 di Jazirah Arab, yang kemudian berkembang menjadi salah satu peradaban terbesar dan berpengaruh dalam sejarah dunia. Berikut adalah beberapa periode penting dalam sejarah peradaban Islam:

- Periode Awal Islam (610-661 M): Peradaban Islam dimulai dengan wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW di gua Hira pada tahun 610 M. Selama periode ini, Nabi Muhammad SAW menyebarkan ajaran Islam yang mengajarkan tauhid (keesaan Tuhan), moralitas yang baik, dan keadilan sosial. Setelah hijrah ke Madinah, terbentuklah negara Islam pertama yang mengembangkan sistem pemerintahan berdasarkan prinsip-prinsip Islam.
- Kekhalifahan Rasyidin (661-750 M): Setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW pada tahun 632 M, kepemimpinan umat Islam diteruskan oleh empat khalifah pertama yang dikenal dengan sebutan Khulafa' al-Rasyidin. Di bawah kepemimpinan mereka, Islam berkembang pesat, dan wilayah kekuasaan Islam meluas hingga ke Timur Tengah, Afrika Utara, Persia, dan Spanyol.
- Dinasti Umayyah (661-750 M) dan Abbasiyah (750-1258 M): Dinasti Umayyah memperluas wilayah Islam ke Spanyol (Andalusia) dan bagian dari India, sementara Dinasti Abbasiyah melanjutkan ekspansi tersebut dengan pusat peradaban Islam yang sangat maju di Baghdad, yang menjadi pusat ilmu pengetahuan, perdagangan, dan kebudayaan.
- Periode Kekhalifahan Utsmaniyah (1299-1924 M): Setelah runtuhnya Abbasiyah, Kekhalifahan Utsmaniyah muncul dan menjadi salah satu kekaisaran terbesar yang bertahan hingga abad ke-20. Peradaban Utsmaniyah memperkenalkan berbagai kemajuan dalam bidang seni, arsitektur, dan hukum.
- Peradaban Islam Modern: Sejak abad ke-19 dan ke-20, dengan pengaruh kolonialisme Barat, banyak negara Muslim mengalami kemunduran sementara dalam berbagai sektor. Namun, saat ini banyak negara Muslim berusaha untuk mengembalikan kejayaan peradaban Islam dengan fokus pada pembaruan dan kemajuan ilmiah serta sosial.

2. Faktor Penyebab Kemajuan dan Kemunduran Islam

Faktor Penyebab Kemajuan Islam:

- Peran Ilmuwan Muslim: Selama periode keemasan Islam, ilmuwan Muslim membuat kontribusi besar dalam berbagai bidang, seperti matematika, astronomi, kedokteran, fisika, kimia, dan filsafat. Beberapa tokoh seperti Al-Khwarizmi, Ibn Sina, dan Al-Razi berperan penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang tidak hanya berpengaruh pada dunia Islam, tetapi juga pada Eropa dan peradaban Barat.

- Sistem Pendidikan Islam: Universitas dan lembaga pendidikan yang didirikan pada masa kejayaan Islam, seperti Universitas Al-Qarawiyyin di Maroko dan Al-Azhar di Mesir, menjadi studi ilmiah yang mendunia. Islam memberikan perhatian besar terhadap ilmu pengetahuan, dan banyak ilmuwan Muslim yang dihasilkan dari sistem pendidikan ini.
- Keharmonisan Sosial dan Ekonomi: Masyarakat Islam pada masa kejayaannya menekankan pentingnya keadilan sosial, perdagangan yang adil, serta adanya infrastruktur yang mendukung kemajuan ekonomi. Ini memungkinkan pertumbuhan perdagangan internasional yang menghubungkan dunia Islam dengan wilayah Eropa, Asia, dan Afrika.

Faktor Penyebab Kemunduran Islam:

- Kekurangan Pembaruan (Stagnasi Ilmiah): Setelah masa kejayaan Islam, banyak negara Muslim mengalami stagnasi dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Keterbatasan pembaruan dan inovasi dalam ilmu pengetahuan, terutama dalam menghadapi kemajuan yang terjadi di Eropa pada masa Renaisans, menyebabkan Islam tertinggal dalam beberapa aspek.
- Perpecahan Internal: Perpecahan politik dan sektarian dalam tubuh umat Islam, seperti konflik antara Sunni dan Syiah, serta perebutan kekuasaan antara berbagai dinasti, menyebabkan kekurangan kesatuan dalam umat Islam. Perpecahan ini menghambat kekuatan kolektif umat Islam dalam mempertahankan peradaban mereka.
- Pengaruh Kolonialisme Barat: Kolonisasi negara-negara Barat mengurangi kekuatan politik dan ekonomi dunia Islam. Pembagian wilayah dan penindasan terhadap negara-negara Muslim membuat mereka mengalami kemunduran dalam berbagai bidang, baik itu dalam bidang politik, ekonomi, maupun pendidikan.
- Kemunduran Sistem Pemerintahan: Banyak dinasti dan kekhalifahan yang terpecah, lemah, dan tidak mampu bertahan dalam menghadapi invasi asing maupun konflik internal. Misalnya, kejatuhan Baghdad oleh Mongol pada 1258 M dan runtuhnya Kekhalifahan Utsmaniyah pada awal abad ke-20 adalah titik kemunduran besar dalam sejarah peradaban Islam.

3. Kontribusi Islam dalam Peradaban Dunia

Islam memberikan kontribusi besar terhadap peradaban dunia, terutama dalam periode kejayaannya. Beberapa kontribusi utama yang diberikan oleh peradaban Islam adalah:

- Ilmu Pengetahuan dan Teknologi: Para ilmuwan Muslim membuat kontribusi signifikan dalam banyak bidang ilmu pengetahuan. Dalam matematika, Al-Khwarizmi mengembangkan aljabar, sementara dalam astronomi, Al-Battani membuat pengukuran akurat tentang posisi bintang. Di bidang kedokteran, Ibn Sina menulis *Al-Qanun fi al-Tibb* yang menjadi referensi utama bagi kedokteran Eropa selama berabad-abad.
- Arsitektur: Islam juga dikenal dengan kontribusinya dalam bidang arsitektur. Masjid-masjid besar, seperti Masjid Al-Haram di Mekah dan Masjid Al-Aqsa di Palestina, serta struktur seperti Taj Mahal di India dan Alhambra di Spanyol, menunjukkan keindahan dan kemajuan arsitektur Islam.
- Sistem Hukum dan Politik: Sistem hukum Islam, yang berlandaskan pada syariat, menjadi landasan bagi banyak sistem hukum di dunia Islam. Pemikiran politik Islam juga berkontribusi terhadap teori-teori pemerintahan yang adil, dan memberikan pemahaman tentang hubungan antara negara dan agama.
- Seni dan Sastra: Seni Islam, terutama seni kaligrafi, telah berperan penting dalam budaya dunia. Di bidang sastra, karya-karya seperti *Kitaab al-Masā'il* oleh Al-Ma'arri dan *Shahnameh* oleh Ferdowsi memberikan pengaruh besar dalam tradisi sastra di dunia Islam dan dunia Barat.

- Penyebaran Pengetahuan: Selain kontribusi dalam berbagai bidang ilmu, Islam juga memperkenalkan sistem pendidikan yang sangat maju pada zaman pertengahan. Universitas di kota-kota seperti Baghdad, Kairo, dan Cordoba menjadi pusat pengetahuan yang menarik ilmuwan dari seluruh dunia untuk belajar.

Topik 14

Masjid pertama di Dunia

1. Masjid Pertama di Dunia

Masjid pertama yang dibangun dalam sejarah Islam adalah Masjid Quba, yang terletak di kota Madinah, Arab Saudi. Masjid ini dibangun pada tahun 622 M, tak lama setelah Nabi Muhammad SAW hijrah dari Mekah ke Madinah. Masjid Quba didirikan oleh Nabi Muhammad SAW sendiri bersama para sahabatnya, dan menjadi simbol penting dalam sejarah Islam karena merupakan tempat pertama yang dibangun sebagai pusat ibadah bagi umat Islam yang baru hijrah ke Madinah.

Masjid Al-Haram di Mekah juga merupakan masjid yang sangat penting dalam sejarah Islam, karena merupakan tempat yang mengelilingi Ka'bah, tempat suci umat Islam untuk melakukan ibadah haji dan umrah. Meskipun Masjid Al-Haram lebih dikenal karena mengelilingi Ka'bah, keberadaannya juga menjadi simbol kuat dari peradaban Islam yang berkembang pesat di dunia.

2. Fungsi Masjid dalam Membangun Budaya Islam

Masjid memiliki banyak fungsi yang berperan penting dalam membangun dan mengembangkan budaya Islam. Beberapa fungsi utama masjid dalam membangun budaya Islam adalah sebagai berikut:

- Pusat Ibadah: Fungsi utama masjid adalah sebagai tempat untuk melaksanakan ibadah, baik ibadah wajib seperti salat lima waktu, maupun ibadah sunnah seperti salat malam. Masjid menjadi tempat pertemuan spiritual bagi umat Islam untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- Pusat Pendidikan: Sejak zaman Nabi Muhammad SAW, masjid juga berfungsi sebagai pusat pendidikan bagi umat Islam. Di dalam masjid, para sahabat Nabi mendapatkan pengajaran tentang Al-Qur'an, hadis, dan ilmu agama lainnya. Pada masa-masa berikutnya, masjid menjadi tempat pendidikan ilmu pengetahuan, mengajarkan bukan hanya agama tetapi juga ilmu duniawi seperti matematika, astronomi, dan filsafat.
- Pusat Sosial dan Komunitas: Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai tempat untuk mempererat silaturahmi antar umat Islam. Di masjid, umat Islam berkumpul, saling berbagi, dan membentuk komunitas yang kuat. Masjid juga menjadi tempat untuk berbagai kegiatan sosial, seperti pemberian zakat, sedekah, dan bantuan sosial kepada yang membutuhkan.
- Pusat Dakwah: Masjid menjadi pusat untuk penyebaran dakwah Islam. Para ulama dan imam di masjid menyampaikan khutbah, ceramah, dan pengajaran yang berfungsi untuk menguatkan aqidah umat, membimbing mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Islam.
- Membangun Kehidupan Beragama yang Holistik: Melalui berbagai kegiatan yang dilakukan di masjid, umat Islam diajak untuk menjalani kehidupan yang seimbang antara kehidupan duniawi dan ukhrawi. Masjid mengajarkan umat untuk senantiasa menjaga hubungan dengan Allah SWT serta menjaga hubungan sosial dengan sesama umat

manusia.

3. Peran Masjid dalam Perkembangan Umat

Masjid memiliki peran yang sangat besar dalam perkembangan umat Islam, baik dari segi spiritual, sosial, maupun intelektual. Beberapa peran masjid dalam perkembangan umat Islam adalah sebagai berikut:

- Peran dalam Penyebaran Islam: Sejak masa Nabi Muhammad SAW, masjid menjadi pusat dakwah yang sangat penting dalam menyebarkan ajaran Islam. Masjid tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga tempat bagi umat untuk mempelajari dan memahami ajaran Islam. Para sahabat Nabi juga mengajarkan agama di masjid, sehingga umat Islam dari berbagai wilayah datang untuk belajar dan mendalami agama.
- Peran dalam Pembentukan Identitas Islam: Masjid berperan dalam pembentukan identitas sosial umat Islam. Sebagai tempat ibadah dan aktivitas komunitas, masjid menjadi simbol yang memperkuat rasa kebersamaan umat Islam. Masyarakat Muslim bersatu di bawah naungan masjid, yang menjadi representasi dari keharmonisan dalam keberagaman umat.
- Peran dalam Memperkuat Moralitas Umat: Melalui ibadah yang dilaksanakan di masjid, umat Islam dilatih untuk memiliki moralitas yang baik. Kegiatan ibadah seperti salat, tadarus Al-Qur'an, dan ceramah agama di masjid mengajarkan nilai-nilai akhlak yang mulia, seperti kejujuran, kesabaran, kasih sayang, dan tolong-menolong. Ini membantu umat Islam untuk memperbaiki karakter dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari.
- Pusat Pemberdayaan Ekonomi dan Sosial: Selain fungsi spiritual, masjid juga memainkan peran dalam pemberdayaan ekonomi dan sosial umat Islam. Masjid menjadi tempat untuk mengumpulkan zakat, infak, dan sedekah, yang selanjutnya digunakan untuk membantu umat yang membutuhkan dan membiayai berbagai program sosial. Masjid juga menjadi tempat penyelenggaraan kegiatan sosial, seperti pelatihan keterampilan, pengajaran anak-anak, dan pengentasan kemiskinan.
- Peran dalam Pembentukan Pemimpin Islam: Masjid juga berfungsi sebagai tempat pelatihan kepemimpinan. Para imam dan ulama yang memimpin kegiatan di masjid sering kali menjadi panutan dan pemimpin bagi komunitas mereka. Mereka memainkan peran penting dalam membimbing umat dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hal moralitas, keadilan, dan pengambilan keputusan yang bijaksana.

Topik 15

Konsep Islam Rahmatan Lil'alamin

1. Konsep Islam Rahmatan Lil'alamin

Konsep Islam Rahmatan Lil'alamin berasal dari salah satu sifat agung yang dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah, yaitu rahmat (kasih sayang). Istilah ini dapat ditemukan dalam Al-Qur'an pada surat Al-Anbiya' (21:107) yang berbunyi:

"وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ"

"Dan Kami tidak mengutus engkau, (Muhammad), melainkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam."

Konsep ini menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang membawa kasih sayang, kedamaian, dan keberkahan tidak hanya bagi umat Islam, tetapi juga bagi seluruh umat manusia dan makhluk lainnya di dunia ini. Islam Rahmatan Lil'alamin memiliki pengertian bahwa Islam hadir untuk memberikan manfaat dan kebaikan kepada semua umat manusia, tanpa memandang ras, agama, atau status sosial.

Konsep rahmat ini juga mengandung pesan bahwa umat Islam harus menjadi contoh yang baik dalam kehidupan sosial, dengan memberikan kasih sayang dan keadilan kepada sesama. Rahmat ini seharusnya diterapkan dalam interaksi sosial, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, maupun dalam hubungan antar bangsa dan negara.

2. Nilai-nilai Keislaman dalam Keindonesiaan

Nilai-nilai Keislaman dalam Keindonesiaan mengacu pada bagaimana ajaran Islam dapat dijadikan sebagai dasar dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia, yang memiliki keberagaman budaya dan agama. Beberapa nilai utama yang terkandung dalam Islam yang relevan dengan konteks Keindonesiaan adalah:

- Toleransi dan Kerukunan: Islam mengajarkan pentingnya toleransi dan hidup berdampingan dengan umat beragama lain. Dalam konteks Indonesia yang multikultural, nilai ini menjadi landasan untuk mewujudkan kerukunan antar umat beragama dan menjaga persatuan bangsa.
- Keadilan Sosial: Ajaran Islam menekankan pentingnya keadilan bagi semua lapisan masyarakat. Dalam konteks Indonesia, nilai keadilan sosial ini menjadi dasar dalam usaha mengatasi ketimpangan sosial, ekonomi, dan memastikan kesejahteraan bagi seluruh rakyat.
- Gotong Royong dan Solidaritas: Islam juga mengajarkan konsep *ukhuwah* (persaudaraan), yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia. Gotong royong dan solidaritas adalah nilai yang sangat penting dalam budaya Indonesia, dan Islam menguatkan ajaran ini untuk mempererat hubungan sosial dalam masyarakat.
- Pancasila dan Islam: Nilai-nilai Islam sejalan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, seperti nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, musyawarah untuk mufakat, dan keadilan sosial. Islam di Indonesia tidak dipisahkan dari identitas kebangsaan Indonesia, tetapi sebaliknya, Islam memperkaya nilai-nilai yang ada dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

3. Tantangan Islam Rahmatan Lil'alamin

Meskipun konsep Islam Rahmatan Lil'alamin memiliki makna yang mendalam dan penuh kasih sayang, dalam prakteknya, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi oleh umat Islam dalam mewujudkannya. Beberapa tantangan tersebut antara lain:

- Radikalisasi dan Ekstremisme: Salah satu tantangan terbesar adalah munculnya kelompok-kelompok yang mengatasnamakan Islam namun justru melakukan tindakan kekerasan dan intoleransi. Radikalisasi ini bertentangan dengan ajaran Islam yang sebenarnya, yang mengedepankan kedamaian dan kasih sayang. Penyalahgunaan agama untuk kepentingan politik atau ideologi sering kali mengancam prinsip rahmat bagi seluruh alam.
- Stereotip Negatif terhadap Islam: Di beberapa tempat, terutama di dunia Barat, Islam sering kali dihadapkan pada stereotip negatif yang menyebutkan Islam sebagai agama yang intoleran atau keras. Hal ini bisa disebabkan oleh kurangnya pemahaman yang tepat mengenai ajaran Islam yang sesungguhnya. Oleh karena itu, tantangannya adalah bagaimana umat Islam dapat memperbaiki citra dan menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang penuh kasih sayang, kedamaian, dan toleransi.
- Keberagaman dan Pluralisme: Indonesia merupakan negara yang sangat plural dalam hal agama, etnis, dan budaya. Tantangan utama dalam mewujudkan konsep Islam Rahmatan Lil'alamin di Indonesia adalah bagaimana mengelola keberagaman ini

dengan cara yang damai dan saling menghargai. Islam yang membawa rahmat harus dapat diaplikasikan dalam menjaga keharmonisan antar umat beragama dan antar kelompok dalam masyarakat yang majemuk.

- Kemiskinan dan Ketidakadilan Sosial: Islam sangat menekankan pada prinsip keadilan sosial dan pemberdayaan masyarakat miskin. Tantangan utama dalam mewujudkan konsep Islam Rahmatan Lil'alamin adalah mengatasi ketimpangan sosial dan ekonomi yang masih ada di berbagai daerah. Islam mengajarkan umatnya untuk peduli terhadap mereka yang kurang beruntung, namun ketidakadilan sosial yang terjadi sering kali menjadi penghalang untuk mewujudkan kebaikan bagi seluruh umat manusia.
- Kurangnya Pemahaman dan Pendidikan Agama yang Moderat: Salah satu tantangan yang dihadapi dalam penerapan Islam Rahmatan Lil'alamin adalah kurangnya pemahaman agama yang moderat dan inklusif. Beberapa individu atau kelompok mungkin lebih memilih interpretasi agama yang sempit, yang menyebabkan mereka tidak mampu menerima perbedaan dan keberagaman. Pendidikan agama yang lebih terbuka dan toleran perlu digalakkan untuk mengatasi tantangan ini.

Topik 16 UJIAN AKHIR SEMESTER

Bab 3

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa Islam memiliki hubungan yang erat dengan ilmu pengetahuan, teknologi, dan peradaban. Sejak awal kemunculannya, Islam tidak hanya memberikan petunjuk spiritual, tetapi juga mendorong perkembangan ilmu pengetahuan melalui ajaran Al-Qur'an dan hadits, yang mengajak umat manusia untuk menggali dan mengembangkan pengetahuan tentang alam semesta.

Dalam sejarahnya, umat Islam telah memberikan kontribusi besar dalam berbagai bidang ilmu, seperti matematika, astronomi, kedokteran, optika, dan kimia. Para ilmuwan Muslim seperti Al-Khwarizmi, Ibn Sina, Al-Biruni, dan Ibn al-Haytham, memainkan peran yang sangat penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan yang digunakan hingga saat ini. Pemikiran mereka menginspirasi dan memberikan dasar bagi kemajuan ilmu pengetahuan di dunia Barat dan Timur.

Seiring dengan itu, konsep-konsep seperti syariat dan prinsip-prinsip Islam juga sangat relevan dalam membentuk masyarakat yang adil, sejahtera, dan beradab. Sebagai contoh, Pancasila sebagai dasar negara Indonesia menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam, seperti keadilan, persatuan, dan kemanusiaan, sangat mendalam dalam membentuk suatu sistem sosial dan politik yang bermartabat. Begitu juga dengan penerapan ajaran Islam yang mengedepankan keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi, memberikan gambaran tentang bagaimana teknologi dan ilmu pengetahuan dapat digunakan untuk tujuan yang mulia dan untuk kemaslahatan umat manusia.

B. Saran

Dalam era modern ini, umat Islam perlu terus mengembangkan diri dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi agar dapat bersaing dan memberikan kontribusi positif terhadap kemajuan peradaban dunia. Pendidikan Islam yang berbasis pada nilai-nilai ilmiah dan spiritual perlu didorong untuk menumbuhkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memahami betapa pentingnya moral dan etika dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Penting juga bagi masyarakat Islam untuk menghargai dan melestarikan warisan ilmu pengetahuan yang telah diwariskan oleh para ilmuwan terdahulu, sambil terus berinovasi dan beradaptasi dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, umat Islam dapat memainkan peran penting dalam menciptakan dunia yang lebih baik, dengan teknologi dan

ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi umat manusia, sesuai dengan ajaran Islam yang mengutamakan kesejahteraan umat.

C. Penutup

Secara keseluruhan, Islam mengajarkan bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi tidak hanya untuk kepentingan duniawi, tetapi juga harus dilandasi dengan niat yang ikhlas untuk kebaikan umat manusia dan sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran agama. Dengan menciptakan sinergi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam, umat Islam dapat terus berkembang dan berkontribusi dalam mewujudkan peradaban dunia yang lebih adil dan sejahtera.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2022). *Pembentukan Karakter dan Etika Mahasiswa dalam Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*.
- Al-Ghazali, A. (2022). *Pemikiran tentang Kebahagiaan dan Penyucian Jiwa dalam Islam*.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' Ulum al-Din*. Terj. Ali al-Khawas. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2023.
- Al-Qur'an Al-Karim. Surat Al-Baqarah: 30, Surat At-Tin: 4, Surat Al-A'raf: 56, Surat Adh-Dhariyat: 56, Surat Al-Hujurat: 11-13, Surat Al-Qasas: 77, Surat Al-Alaq: 1-5, Surat Al-Imran: 104, Surat Al-Baqarah: 143, Surat Al-Baqarah: 201, Surat Al-Hujurat: 13, Surat Al-Baqarah: 256.
- Al-Qur'an dan Tafsir Sosial. Jakarta: Pustaka Nurul Ilmi, 2021.
- Amin, M. (2023). *Pendekatan Kontekstual dan Teknologi dalam Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*.
- Fikih Sosial dan Keberagaman di Indonesia. Surabaya: Gema Insani, 2019.
- Hadits Shahih Muslim. Hadits Shahih Muslim. Terj. M. Ali Hasibuan. Jakarta: Pustaka Al-Hidayah, 2022.
- Hamka. (2022). *Refleksi Pemikiran Hamka tentang Pengendalian Hawa Nafsu dan Kesehatan Jiwa*.
- Hasan, Syamsuddin. *Konsep Persatuan dalam Keberagaman di Indonesia*. Yogyakarta: Lembaga Penerbit Islam, 2020.
- Kemenag Aceh. (2022). *Iman dan Amal Saleh sebagai Cara Meraih Kebahagiaan Dunia dan Akhirat*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2023). *Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Kurikulum Merdeka*.
- Kumparan. (2022). *Mencari Rezeki yang Halal dan Bersyukur untuk Kebahagiaan*.
- Mastori, M. (2022). *Pemikiran Politik Dakwah Kontemporer*.
- Moderasi Beragama di Indonesia. Jakarta: Lembaga Dakwah Islam Indonesia, 2021.
- Murtadlo, M. (2023). *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Menangani Krisis Spiritual Mahasiswa*.
- Nurcholis Madjid, *Islam dan Modernitas*. Jakarta: Mizan, 2019.
- Nurcholis, F. (2024). *Pengembangan Dakwah dan Sosial dalam Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*.
- Qutb, Sayyid. *Fi Zilal al-Qur'an*. Terj. Wahyu Wahyudin. Bandung: Pustaka Antara, 2018.
- Saepudin, A. (2022). *Integrasi Ilmu Agama dengan Ilmu Pengetahuan Umum dalam Pendidikan Tinggi Islam*.
- Syamsuddin, R. (2022). *Pengembangan Keterampilan Kepemimpinan dan Dakwah dalam Pendidikan Agama Islam*.

Syamsudin, Muhammad. Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Qur'an. Jakarta: Penerbit Iqra, 2022.

UIN Jakarta. (2022). *Peran Zikir dalam Mencapai Ketenangan Hati dan Kebahagiaan*.

Unissula. (2023). *Sikap Qanaah dalam Islam untuk Mencapai Ketenangan Batin*.

Zahara, D. (2017). *Kebahagiaan dalam Islam: Perspektif Al-Qur'an dan Hadis*.